

**GAYA BAHASA DAKWAH
PADA AKUN INSTAGRAM USTAZ HANAN ATTACKI
(Alternatif Model Bahan Ajar dalam Pembelajaran Teks Ceramah)**

Herawati, Hendaryan, Asep Hidayatullah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Galuh
email: hwati1198@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan aplikasi Instagram adalah salah satu contoh bagaimana pengguna dapat memanfaatkan media sosial untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Instagram adalah alat yang memudahkan orang untuk terhubung berbagi gambar serta video, tak terkecuali para dai di Indonesia. Mereka berdakwah menggunakan media sosial, termasuk seorang ustaz bernama Hanan Attaki. Setiap dai menggunakan pendekatan linguistik tertentu untuk mengkomunikasikan dakwahnya. Bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan dakwah dalam sebuah video adalah contoh yang dipakai ustaz Hanan Attaki. Tiga kualitas yang harus ada dalam gaya bahasa yang baik yaitu kejujuran, kesopanan, dan menarik. Penelitian ini mengenai gaya bahasa dakwah pada akun Instagram Ustaz Hanan Attaki. Kerangka teori penelitian ini adalah teori gaya bahasa Gorys Keraf, metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan, dan postingan Instagram dari akun Hanan Attaki masing-masing berdurasi sekitar satu menit digunakan sebagai sumber data penelitian. Kajian pustaka dan pencatatan digunakan dalam prosedur pengumpulan data penelitian, sedangkan reduksi data, penyajian data, analisis kontekstual dan penyimpulan data digunakan dalam strategi analisis data. Menurut temuan penelitian, berbagai gaya bahasa yang digunakan dan bisa dibedakan bervariasi, termasuk gaya bahasa pilihan kata formal dan informal. Gaya bahasa berpusat pada klimaks, antiklimaks, antitesis, paralelisme, dan pengulangan kalimat atau repetisi. Gaya bahasa berdasarkan pada jenis tidak langsung makna retorik jenis polisindeton dan epitet Sedangkan gaya bahasa berdasarkan nada ditemukan nada menengah, sedang, mulia dan bertenaga.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Dakwah, Instagram

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya tidak akan lepas dari kegiatan berbahasa, baik lisan maupun tulis. Interaksi manusia tidak diragukan lagi termasuk penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Alat komunikasi untuk berinteraksi dalam masyarakat adalah bahasa. Bahasa tulis dapat digunakan

dengan media contohnya dalam buku, majalah, korespondensi, dan surat kabar, sedangkan bahasa lisan dapat digunakan secara lisan atau langsung oleh pembicara kepada lawan bicara atau audiens, seperti dalam percakapan, dakwah, pidato, dan bahasa yang diteruskan dari mulut ke mulut melalui teleponnya.

Sarana maupun media penyampaian dalam berdakwah adalah bahasa, ketika seseorang berdakwah itu setiap dai mempunyai strategi yang berbeda untuk menyampaikan pesan atau isi dakwah kepada para pendengar. Namun, jika bahasa tidak digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan dakwah, akan ada pesan dakwah yang tidak sampai ke pendengar atau masyarakat. Pesan yang ingin disampaikan tidak dapat diterima dengan jelas oleh khalayak karena bahasanya yang tidak komunikatif, atau karena bahasanya terkesan repetitif atau monoton sehingga membuat khalayak bosan dan kurang tertarik untuk memahami substansi isi atau pesan. Dakwah yang disampaikan akan kurang memiliki makna, tidak akan diingat, dan tidak akan meninggalkan efek yang bertahan lama pada pendengarnya.

Kemajuan teknologi dan penyebaran masalah yang cepat ini, peneliti menyadari bahwa banyak anak muda yang memanfaatkan jejaring sosial khususnya Instagram dan banyak orang yang mengikuti akun Ustaz Hanan Attaki.

Ustaz Hanan Attaki menggunakan konten yang tampil modern dan menarik bagi anak muda masa kini untuk menyebarkan dakwahnya di Instagram. Ada banyak topik yang diperdebatkan dengan sengit di masyarakat, dan Ustaz Hanan Attaki meliput berbagainya, namun pilihan bahasanya lebih populer di kalangan anak muda. Mengingat pentingnya bahasa dalam kemajuan

dakwah, bahasa yang dipilih untuk penyampaian harus dievaluasi dengan cermat. Dalam hal dakwah lisan sejumlah faktor tambahan selain bahasa, sangat menentukan dalam mempengaruhi efektifitas pesan diantaranya orang yang menyampaikan pesan atau pembicara. Oleh karena itu, gaya bahasa Ustaz Hanan Attaki yang meliputi gaya berdasarkan kata, nada, struktur kalimat, dan tidak langsungnya makna menjadi pusat kajian dalam penelitian ini.

METODE

Metode penelitian sangat diperlukan untuk sebuah penelitian dalam memecahkan masalah untuk membantu untuk mendukung pelaksanaan penelitian dengan desain teknik penelitian untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai rencana. Sugiyono (2019:2) mengemukakan sebagai berikut.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuannya, yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Metodologi penelitian harus tepat agar hasilnya dapat diandalkan. Penelitian yang digunakan menggunakan metodologi deskriptif dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada postpositivisme dan digunakan

untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah. Peneliti adalah instrumen kunci dalam metode ini, yang juga menggunakan triangulasi (gabungan) teknik pengumpulan data, analisis data induktif/kualitatif, dan hasil yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada postingan akun Instagram Hanan Attaki yaitu berupa video dakwah dengan penggunaan gaya bahasa yang bervariasi, didukung dengan teori Gorys Keraf yang menggolongkan gaya bahasa terbagi menjadi empat bagian yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasaberdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna dan gaya bahasa berdasarkan nada. Dalam penggunaan gaya bahasa yang baik harus memerhatikan kejujuran, sopan-santun dan menarik.

Berikut merupakan uraian dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya sebagai berikut :

Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata; Data postingan ke-1 terbukti dari kalimat *Tidak ada rasa sakit yang berlangsung seumur hidup. Bagi mereka yang mempraktikkan kesabaran yang luar biasa, masa-masa yang lebih mudah akan datang.* Dalam data ini, pesan yang disampaikan oleh dakwah menggunakan bahasa formal dan sintaksis tradisional, tidak terkait dengan jargon saat ini, dan menggunakan kosa kata standar dan bahasa yang terpelihara dengan baik. Data postingan ke-2 terbukti dengan

adanya *Belajarlal* lebih diam. *Tenangkanlah* pikiran dan *hatimu.* Dalam diam, semuanya menjadi jelas. *Bersikaplah* lebih sabar dan *diamlah* jika *engkau* mencari ketenangan dalam keterasingan. Kata *lah* yang sering digunakan dalam pembicaraan untuk menekankan kata, kalimat, atau konsep sebelumnya, digunakan untuk menunjukkan istilah-istilah ini. Istilah *mu* dan ekspresi semacam itu sering digunakan dalam percakapan santai untuk meringankan dan/atau memvariasikan tema.

Data postingan ke-3 terbukti dengan adanya *hidupmu, kau, bersyukurlah.* Kata-kata ini menggunakan tanda baca *lah,* yang sering digunakan dalam ucapan untuk menarik perhatian pada kata, frasa, atau konsep sebelumnya. Untuk meringankan atau tidak membakukan pembicaraan, kata-kata/partakles *mu* dan *kamu* sering digunakan dalam percakapan.

Data postingan ke-4 terlihat dari kata *kita* yang digunakan, yang dirancang untuk meringankan wacana, hal ini bisa dilakukan dengan konsisten bersikap asertif dan berbuat baik.

Data postingan ke-5 sebagaimana ditunjukkan dengan kata *kita, lah,* yang sering digunakan dalam pembicaraan untuk menekankan kata, kalimat, atau konsep sebelumnya, digunakan untuk menunjukkan istilah-istilah ini.

Data postingan ke-6 , terbukti dengan adanya kalimat *Niat baik menghasilkan perbuatan baik, dan perbuatan baik membuahakan keberuntungan.* Informasi ini menunjukkan bahwa pesan pendakwah berpegang pada kosakata konvensional istilah yang tepat,

menggunakan bahasa formal dan struktur yang mapan, dan menahan diri dari menggunakan slogan.

Data postingan ke-7 terbukti dengan adanya *tentangmu, engkau, damailah*. Pada kata-kata tersebut ditandai dengan *lah*, yang sering digunakan dalam pembicaraan untuk menekankan kata, kalimat, atau konsep sebelumnya, digunakan untuk menunjukkan istilah-istilah ini. Kata *mu* dan *engkau* adalah dua kata ganti yang sering digunakan dalam percakapan untuk mencairkan suasana.

Data postingan ke-8 ditunjukkan oleh fakta bahwa kita sering menggunakan frasa ini dalam percakapan untuk mencairkan suasana, data tersebut berfungsi sebagai pengingat bagi kita untuk tidak merasa kewalahan.

Data postingan ke-9 Terbukti dengan disebutkannya *anda* dalam percakapan, kata tersebut digunakan untuk meringankan suasana. Informasi ini berisi ucapan selamat berupa doa bagi yang ditunjukkan kehadirannya, agar selalu selamat, sehat, tenteram, bahagia, sejahtera, bebas dari kerugian, dan bahagia panjang umur.

Data postingan ke-10 ditandai dengan adanya *damaikanlah, malamku, pagiku, lancarkanlah, urusanku, mampukanlah, aku dan targetku*. Pada kata *lah*, yang sering digunakan dalam pembicaraan untuk menekankan kata, kalimat, atau konsep sebelumnya, digunakan untuk menunjukkan istilah-istilah ini. Kata *aku* dan *ku* sering digunakan dalam tuturan untuk meringankan/tidak membakukan topik.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;

Data postingan ke-1 ditandai dengan kalimat, Tidak ada rasa sakit yang berlangsung seumur hidup. *Bagi mereka yang mempraktikkan kesabaran yang luar biasa, masa-masa yang lebih mudah akan datang*. Fakta tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan menjadi semakin signifikan; jika seseorang memulai dengan bersikap sopan dan sabar, waktu yang lebih mudah akan datang. Akibatnya, data dibagi menjadi berbagai kategori bahasa kiasan tergantung pada struktur kalimat dan jenis klimaks.

Data postingan ke-2 ditandai dengan kalimat, Belajarlah lebih diam. Tenangkanlah pikiran dan hatimu. Dalam diam, semuanya menjadi jelas. *Bersikaplah lebih sabar dan diamlah jika engkau mencari ketenangan dalam keterasingan*. Berdasarkan temuan tersebut, bahasa yang digunakan menjadi semakin bermakna, diawali dengan kalimat “kalau ingin damai dalam kesendirian, lebih sabar, maka diamlah”.

Data postingan ke-3 ditandai dengan kalimat, *Hal-hal luar biasa dalam hidupmu yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya sudah terjadi*, meskipun tidak semua cita-citamu akan terwujud. Berterima kasih. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan untuk menggambarkan ekspektasi dan peristiwa aktual berada dalam konflik.

Data postingan ke-4 ditandai dengan kalimat, Terlepas dari pribadinya, kita mungkin masih berhasil sebagai manusia. *Selama kita lebih bertekad untuk berbuat baik daripada membiarkan stres atau keputusan*

melemahkan kita. Menurut temuan ini, signifikansi pesan yang disampaikan secara bertahap berkurang, dimulai dengan kalimat, bukannya melemahkan diri sendiri melalui kecemasan atau keputusasaan.

Data postingan ke-5 ditandai dengan kalimat, *Marilah bersihkan pikiran negatif dari otak dan emosi kita* dan gantikan dengan perasaan *syukur dan harapan baik.* Kita berhak atas kebahagiaan. Kita berhak untuk berbahagia. Dari informasi ini, kata-kata yang diucapkan menjadi lebih bermakna, dimulai dengan ucapan terima kasih dan harapan yang besar.

Data postingan ke-6 ditandai dengan kalimat, Niat *baik* menghasilkan perbuatan *baik*, dan perbuatan *baik* membuahkan keberuntungan. Data tersebut terdapat pengulangan kata yang dianggap penting dalam isi video tersebut, yaitu pada kata *baik*. Dengan demikian, data tersebut dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa yang berdasarkan struktur kalimat pada jenis repetisi.

Data postingan ke-7 ditandai dengan kalimat, *Jangan mempertimbangkan orang yang memiliki pendapat negatif tentang kita.* Lalu ke kalimat *Engkau baik-baik saja secara pribadi.* Tenanglah. Dimulai dengan engkau sebagai orang yang baik, informasi dan kata/frasa yang dikirimkannya menjadi semakin meningkat. Jadi, termasuk gaya bahasa pada struktur kalimat dan jenis klimaks.

Data postingan ke-8 ditandai dengan kalimat, *Kita memilih untuk fokus pada pikiran negatif daripada mengisi hati kita dengan doa dan niat positif, yang*

menyebabkan kita merasa kewalahan. Dimulai dengan hati yang dipenuhi dengan doa dan harapan yang sangat luar biasa, informasi dan kata/frasa yang dia sampaikan menjadi penting. Jadi, data menjadi kategori gaya bahasa pada struktur kalimat dan jenis klimaks.

Data postingan ke-9 ditandai dengan kalimat, *Semoga Tuhan memberkahi anda dan orang yang dicintai dengan umur panjang yang dipenuhi dengan kebahagiaan, kesehatan, keharmonisan, dan makanan yang berlimpah. Semoga selamat dari bahaya dan kerugian.* Aamiin. Sama halnya dengan persamaan video ini juga mengandung kebaikan, datanya memiliki persamaan kata demi kata; tidak ada komponen yang lebih melebihi dari kata lain. Jadi, data menjadi kategori gaya bahasa paralelisme berdasarkan struktur kalimat.

Data postingan ke-10 ditandai dengan kalimat, *Tuhan, tolong jadikanlah malamku damai, jadikan pagiku indah, buat rencana esok hari berjalan lancar, dan bantulah aku mencapai semua tujuanku.* Aamiin. Data tersebut mempunyai pengulangan kata yang dianggap penting dalam isi video tersebut, yaitu pada kata *lah* dan *ku*. Jadi, data tersebut dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa repetisi berdasarkan struktur kalimat.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ;

Data postingan ke-1 ditandai dengan penggunaan kata sambung atau konjungsi pada kalimat berikut, Tidak ada rasa sakit yang berlangsung seumur hidup. Bagi mereka yang mempraktikkan kesabaran yang luar

biasa, masa-masa yang lebih mudah akan datang. Dengan demikian, kata yang, akan, di dan dalam adalah bukti bahwa konjungsi digunakan. Karena ketidaklangsungan makna yang terkandung dalam gaya bahasa kiasan retorik, data diklasifikasikan ke dalam jenis gaya polisindeton.

Data postingan ke-2 ditandai dengan penggunaan kata sambung atau konjungsi pada kalimat berikut, Belajarlah lebih diam. Tenangkanlah pikiran dan hatimu. Dalam diam, semuanya menjadi jelas. Bersikaplah lebih sabar dan diamlah jika engkau mencari ketenangan dalam keterasingan. Dengan demikian, kata untuk, di, dalam menjadi, dan lalu adalah bukti bahwa konjungsi digunakan. Karena ketidaklangsungan makna yang terkandung dalam gaya bahasa kiasan retorik data diklasifikasikan ke dalam jenis gaya polisindeton.

Data postingan ke-3 ditandai dengan penggunaan kata sambung atau konjungsi pada kalimat berikut, memang tidak semua harapanmu akan terwujud, tapi semua hal baik yang sudah ada di dalam hidupmu juga tidak pernah kau harapkan sebelumnya. Bersyukurlah. Dengan demikian, kata akan dan yang dalam adalah bukti penggunaan kata sambung yang dipakai. Jadi, data tersebut dapat dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindeton.

Data postingan ke-4 ditandai dengan penggunaan kata sambung atau konjungsi pada kalimat berikut, kita

tetap bisa menjadi pribadi yang produktif di dalam perasaan apa pun. Asalkan kita lebih tegas untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, maka daripada melemahkan diri di dalam kegalauan atau kesedihan. Dengan demikian, kata menjadi, yang, di, dalam, untuk dan atau adalah bukti penggunaan kata sambung atau konjungsi yang dipakai. Jadi, data ini dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindeton.

Data postingan ke-5 ditandai dengan penggunaan kata sambung atau konjungsi pada kalimat, Marilah kita membersihkan hati dan pikiran dari keburukan, dan mengisinya dengan kesyukuran dan harapan baik. Kita berhak untuk berbahagia. Kata dan, dari dengan dan untuk adalah bukti penggunaan kata sambung atau konjungsi yang dipakai. Jadi, data tersebut dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindeton.

Data postingan ke-6 ditandai dengan penggunaan kata sambung atau konjungsi pada kalimat, Niat baik menghasilkan perbuatan baik, dan perbuatan baik membuahkannya keberuntungan. Kata membuahkannya merupakan bukti dari penggantian nama, membuahkannya ini dimaksudkan menghasilkan. Jadi, data tersebut dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna pada gaya bahasa kiasan jenis gaya epitet.

Data postingan ke-7 ditandai dengan penggunaan kata sambung atau konjungsi pada kalimat, jangan memikirkan orang *yang* pikirannya buruk tentangmu. Engkau pribadi *yang* baik. Damailah. Kata *yang* adalah bukti penggunaan kata sambung yang dipakai. Jadi, data tersebut dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindenton.

Data postingan ke-8 ditandai dengan menggunakan kata sambung atau konjungsi pada kalimat, kita merasa stress karena memilih mengisi pikiran *dengan* hal-hal *yang* tidak baik dibandingkan mengisi hati *dengan* doa *dan* harapan yang baik. Kata *dan*, *dengan* dan *yang* adalah bukti penggunaan kata sambung yang dipakai. Jadi, data tersebut dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna pada gaya bahasa retorik jenis gaya polisindenton.

Data postingan ke-9 ditandai dengan penggunaan kata sambung atau konjungsi pada kalimat, semoga tuhan menjaga anda *dan* keluarga tercinta sehat selalu, rukun, ceria, lancar rezekinya, jauh *dari* kerugian *dan* bahaya, *dan* bahagia dalam umur *yang* panjang. Aamiin. Kata *dan*, *dari* dan *yang* adalah bukti penggunaan kata sambung atau konjungsi yang dipakai. Jadi, data tersebut dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna pada gaya bahasa retorik jenis

polisindenton.

Data postingan ke-10 ditandai dengan penggunaan kata sambung atau konjungsi pada kalimat, tuhan damaikanlah malamku, indahkanlah pagiku, lancarkanlah urusanku esok, *dan* mampukanlah aku mencapai semua targetku. Aamiin. Kata *dan* adalah bukti penggunaan kata sambung atau konjungsi yang dipakai. Jadi, data tersebut dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa berdasarkan tidak langsungnya makna pada gaya bahasa retorik jenis polisindenton.

Gaya bahasa berdasar pada Nada;

Data postingan ke-1 ditandai dengan kalimat, *Tidak ada rasa sakit yang berlangsung seumur hidup. Bagi mereka yang mempraktikkan kesabaran yang luar biasa, masa-masa yang lebih mudah akan datang.* Data sangat jelas menciptakan suasana senang dan damai, dimulai dari kalimat *akan datang masa yang lebih mudah.* Jadi, data tersebut dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa berdasarkan nada pada jenis gaya menengah.

Data postingan ke-2 ditandai dengan kalimat, *Belajarlah lebih diam. Tenangkanlah pikiran dan hatimu. Dalam diam, semuanya menjadi jelas. Bersikaplah lebih sabar dan diamlah jika engkau mencari ketenangan dalam keterasingan.* Kata *belajarlah*, *tenangkanlah*, *lebih bersabarlah*, dan *diamlah* adalah bukti adanya penekanan pada kalimat tersebut, penekanan ini menyampaikan arahan untuk lebih banyak melatih kesabaran agar menemukan ketenangan. Jadi,

data tersebut dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa berdasarkan nada pada jenis gaya sederhana.

Data postingan ke-3 ditandai dengan kalimat, Hal-hal luar biasa dalam hidupmu yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya sudah terjadi, meskipun tidak semua cita-citamu akan terwujud. *Berterima kasih*. Kata berterima kasihlah adalah kata penekanan yang memberikan pesan memerintah kepada seseorang untuk lebih bersyukur dengan sesuatu. Data ini dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa berdasarkan nada pada jenis gaya sederhana.

Data postingan ke-4 ditandai dengan kalimat, *Terlepas dari pribadinya, kita mungkin masih berhasil sebagai manusia*. Selama kita lebih bertekad untuk berbuat baik daripada membiarkan stres atau keputusan melemahkan kita. Sudah sangat jelas dari kata menciptakan suasana senang dan damai dimulai dari *kita tetap bisa menjadi pribadi yang produktif di dalam perasaan apa pun* data tersebut dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa berdasarkan nada pada jenis gaya menengah.

Data postingan ke-5 ditandai dalam kalimat, *Marilah* bersihkan pikiran negatif dari otak dan emosi kita dan gantikan dengan perasaan syukur dan harapan baik. Kita berhak atas kebahagiaan. Sudah jelas dilihat dari kata *marilah*, dalam artian menggerakkan pendengar untuk membersihkan hati dan pikiran dari keburukan. Jadi, data ini apabila dikaitkan dengan teori dapat dikategorikan kedalam jenis gaya

bahasa berdasarkan nada jenis gaya mulia dan bertenaga.

Data postingan ke-6 ditandai dengan kalimat, *Niat baik menghasilkan perbuatan baik, dan perbuatan baik membuahkan keberuntungan*. Dari data tersebut, sudah jelas dilihat dari kalimat yang mengarahkan untuk berpikir yang baik yang akan menghasilkan nasib yang baik. Maka, dari data tersebut bila dikaitkan dengan teori dikategorikan ke jenis gaya bahasa berdasarkan nada yang masuk pada jenis gaya mulia dan bertenaga.

Data postingan ke-7 ditandai dengan kalimat *Jangan memikirkan orang yang pikirannya buruk tentangmu. Engkau pribadi yang baik*. Damailah. Sudah jelas dengan kalimat ini agar terciptanya kesenangan dan kedamaian dimulai dari *engkau pribadi yang baik*. Jadi, data ini dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa berdasarkan nada jenis gaya menengah.

Data postingan ke-8 ditandai pada kalimat, *Kita memilih untuk fokus pada pikiran negatif daripada mengisi hati kita dengan doa dan niat positif, yang menyebabkan kita merasa kewalahan*. Kalimat tersebut memberikan gerakan kepada pendengar agar lebih mengisi hati dengan doa dan harapan baik. Jadi, data tersebut apabila dikaitkan dengan teori dapat dikategorikan kedalam jenis gaya bahasa berdasarkan nada jenis gaya mulia dan bertenaga.

Data postingan ke-9 ditandai dengan kalimat, *Semoga Tuhan memberkahi anda dan orang yang dicintai dengan*

umur panjang yang dipenuhi dengan kebahagiaan, kesehatan, keharmonisan, dan makanan yang berlimpah. Semoga selamat dari bahaya dan kerugian. Aamiin. Sudah sangat jelas menciptakan suasana senang dan damai dimulai dari *semoga Allah menjaga kita dan keluarga tercinta sehat selalu, rukun, ceria, lancar rezekinya, jauh dari kerugian dan bahaya serta bahagia dalam umur yang panjang. Aamiin.* Jadi, data ini dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa berdasarkan nada jenis gaya menengah.

Data postingan ke-10 *Kalimat, Tuhan, tolong jadikanlah malamku damai, jadikan pagiku indah, buat rencana esok hari berjalan lancar, dan bantulah aku mencapai semua tujuanku. Aamiin.* Data ini menciptakan suasana senang dan damai, yang dimulai dari *damaikanlah malamku, Indahkanlah pagiku, lancarkanlah urusanku esok, dan mampukanlah aku mencapai semua targetku.* Jadi, data ini dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa berdasarkan nada jenis gaya menengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dakwah pada akun Instagram Ustaz Hanan Attaki cukup bervariasi. Pertama, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata ditemukan 2 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata resmi dan 8 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata percakapan. Kedua, gaya

bahasa berdasarkan struktur kalimat ditemukan 5 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan klimaks, 1 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan antiklimaks, 1 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan antitesis, 1 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan paralelisme, dan 2 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan repetisi. Ketiga, gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ditemukan 9 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan polisindeton (retoris) dan 1 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan epitet (kiasan). Keempat, gaya bahasa berdasarkan nada ditemukan 2 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan gaya sederhana, 3 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan mulia dan bertenaga, dan 5 postingan penggunaan gaya bahasa berdasarkan menengah.

Menurut teori yang digunakan, sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu, kejujuran, sopan-santun dan menarik. Kejujuran dalam postingan tersebut terbukti ada dalam berbahasa harus yang baik dan benar, penggunaan kalimat dalam postingan ini tidak berbelit-belit. Sopan-santun dalam postingan ini terbukti ada, karena dalam postingan tersebut sangat jelas dan sangat singkat, sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Menarik dalam postingan ini terbukti ada, karena dalam postingan ini menggunakan penuh daya khayal (imajinasi), dan juga pengertian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Reflika Adiatama.
- Agustina, Aryanti. Upaya Kemampuan Guru Menerapkan Bahan Ajar di SMA Negeri 3 Ogan Komering Ulu. *Jurnal Educative*, 3 (1), 18.
- Ahmad, Kasina, Lestari, Eka. (2010). Pengembangan Bahan Ajar Perkembangan Anak Usia SD Sebagai Sarana Belajar Mandiri Mahasiswa. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22:184.
- Alfianika Ninit, (2016). Gaya Bahasa Repetisi Dalam Ceramah Ustadz Yusuf Mansur Program Wisata Hati di ANT. *Jurnal Gramatika*, Vol. 1, No. 1.
- Aliyudin, (2010). Prinsip-prinsip metode dakwah menurut Al-quran. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 15.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Karman, (2014). Media Sosial: Antara Kebebasan dan Eksploitasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 18 No.1.
- Keraf Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. 9.
- Madyo Ekosusilo dan R.B Kasihadi, Dasar-dasar pendidikan, 13.
- Mahendra Bimo, (2017). Eksistensi Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, Vol. 16, No.1.
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Mulawarman, Aldila Dyah Nurfitri, (2017). Perilaku Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Jurnal UGM*, Vol. 25, No. 1.
- Nurbini, (2011). Bahasa Dakwah Untuk Kalangan Remaja Terpelajar. *Jurnal Dakwah*, Vol. XI No.1.
- Priyanto, (2016). Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat Dalam pantun Adat Jambi. *Jurnal Pers*, Vol 6 No.1.
- Rappedeo Muhammad Iqbal, (2019). Pengaruh Pesan Dakwah Akun Instagram @hanan_attaki Terhadap Religiusitas Para Followers. *Jurnal Fisip*, Vol. 6. No. 2.
- Sugiyono. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarmini, Wini. (2011). *Pengantar Linguistik*. Lampung: Universitas Lampung.
- Yusuf, MY, (2015). Da'I dan perubahan sosial Masyarakat. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vol. 1, No.1.